



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keaktifan

1. Pengertian keaktifan

Menurut Anton M.Mulyono, keaktifan adalah kegiatan aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan oleh kegiatan keaktifan yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Aktivitas bukan hanya di tentukan aktivitas fisik saja, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas non fisik seperti mental, intelektual dan emosional.

Keaktifan adalah kegiatan, kesibukan. Berasal dari kata aktif yang artinya bekerja dan berusaha. Keaktifan yang dimaksudkan disini penekanannya pada siswa, sebab dengan keaktifan siswa dapat mengikuti layanan konseling kelompok akan terciptanya perilaku kearah yang lebih baik yaitu siswa tidak akan membolos lagi. Dilihat dari arti keaktifan diatas yang dimaksud dengan keaktifan siswa mengikuti layanan konseling kelompok adalah sejauh mana siswa berperan serta bervatisipasi dalam mengikuti layanan konseling kelompok di Madrasah Aliyah Negeri Kampar Timur.

2. Macam macam aktivitas

Menurut Rohani, aktivitas di bagi dua macam, yaitu aktivitas fisik dan aktivitas psikis. Aktivitas fisik adalah jika seseorang giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk, mendengarkan, melihat atau hanya fisik. Sedangkan aktivitas

visikis adalah kejiwaan adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak banyaknya atau banayak berfungsi (kegiatan yang tampak bila ia sedang mengamati memecahkan persoalan, mengambil keputusan dan sebagainya)

Seseorang akan berhasil dalam setiap kegiatannya apabila melakukan aktivitas, baik itu aktivitas visik maupun aktivitas psikis, kedua aktivitas tersebut merupakan suatu rangkaian yang saling berkaitan yang tidak dapat dipisahkan, hal ini sesuai denagan pendapat J Piaget bahwa” seorang anak akan berpikir sepanjang ia berbuat.

B. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian layanan konseling kelompok

Pengertian layanan konseling kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang harus diterapkan di sekolah. Layanan konseling kelompok dilakukan dalam format kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Layanan konseling kelompok memberikan kesempatan siswa untuk aktif dalam inenyampaikan pendapat, gagasan yang berkenaan dengan permasalahan yang disajikan.¹³

Layanan konseling kelompok dapat dimaknai sebagai upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.

¹³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008, h. 179

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Keunggulan konseling kelompok yakni melalui dinamika interaksi sosial yang dapat berkembang dengan intensif dalam suasana kelompok yang tidak dapat dijumpai dalam konseling perorangan.¹⁴

Lebih jauh Prayitno mengatakan bahwa proses pengentasan masalah individu dalam konseling kelompok mendapatkan dimensi yang lebih luas, diaman klien memperoleh bahan bagi pengembangan diri dan pengentasan masalahnya baik dari guru pembimbing maupun rekan-rekan anggota kelompok.¹⁵

Corey (Wibowo, 2005: 123) menyatakan bahwa: masalah masalah yang dibahas dalam konseling kelompok lebih berpusat kepada pendidikan, pekerjaan, sosial dan pribadi.

Menurut Dewa Ketut Sukardi, layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.¹⁶

Hallen mengungkapkan bahwa layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami melalui dinamika kelompok.¹⁷

¹⁴Prayitno dan Erman Amti, *Log.Cit.*, h. 311.

¹⁵*Ibid.*, h. 31

¹⁶Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, 2002, h. 49.

¹⁷Hallen, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jakarta: Intennasa, h. 76

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberi dorongan dan motivasi kepada individu untuk mengubah diri dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara optimal, sehingga mempunyai konsep diri yang lebih positif.

Warner dan Smith dalam Prayitno menegaskan lebih lanjut bahwa layanan konseling kelompok merupakan cara yang amat baik untuk menangani konflik - konflik antar pribadi dan membantu individu – individu dalam mengembangkan pengetahuan pribadi mereka.

Dari berbagai pengertian diatas dapat di pahami bahwa layanan konseling kelompok adalah sebuah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pemecahan masalah yang dialami masing-masing anggota kelompok melalui dinamika kelompok dengan suasana yang hangat, terbuka, dan penuh keakraban agar terentaskannya masalah yang sedang dihadapi sehingga pada akhirnya bisa meraih perkembangan yang optimal dan terlepas dari segala masalah yang ditanggungnya.

2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Tujuan layanan konseling kelompok adalah memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok: fungsi utama bimbingan yang dilakukan oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi pengentasan.¹⁸

¹⁸Prayitno, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Koseling di Sekolah*, Jakarta: Panebar Aksara, 1999, h. 81

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selain itu konseling kelompok memiliki beberapa tujuan khusus, yakni:

- a. Berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah pada tingkah laku. Pemimpin kelompok dituntut mampumemberi kesempatan dan stimulus bagi setiap anggota kelompok agar semua mau mengeluarkan pendapat berkenaan permasalahan yang dibahas.
- b. Membantu masing-masing anggota kelompok itu untuk menemukan penyelesaian terhadap masalah yang memberatkan dirinya.¹⁹ Dinamika kelompok akan mengarahkan individu padapengembangan kediriannya dalamhubungan dengan orang lain. Lebih jauh lagi Prayitno mengemukakan bahwa di dalam layanan konseling kelompok seharusnya menjadi tempat pengembangan sikap, keterampilan, dan keberanian social yang tenggang rasa.²⁰
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.²¹

3. Teknik Layanan Konseling Kelompok

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.²² Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam menyelenggarakan konseling kelompok menurut

¹⁹Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*, Yogyakarta, Nuha Litera, 2010, h. 118.

²⁰Prayitno, *Op.Cit.*, h. 24.

²¹Dewa Ketut Sukardi, *Op.Cit.*, h. 50.

²²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2009, h. 125.

Prayitno, antara lain:

a. Teknik pertanyaan dan jawaban

Teknik pertanyaan dan jawaban merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mengungkapkan diri. Tata cara yang dilakukan adalah dengan memberikan kertas yang telah dilengkapi dengan pertanyaan dan kemudian dijawab oleh anggota kelompok. Jawaban-jawaban ini selanjutnya dapat dipergunakan untuk mengukur keseluruhan suasana dan tanggapan kelompok atas sesuatu permasalahan yang dikemukakan.

b. Teknik perasaan dan tanggapan

Secara umum teknik ini sering digunakan di dalam konseling kelompok. Pemimpin kelompok dalam hal ini dapat meminta anggota kelompok untuk mengungkapkan perasaan ataupun tanggapan tentang masalah yang disajikan ataupun suasana yang tengah berlangsung.

c. Teknik permainan kelompok

Permainan kelompok dapat dipergunakan untuk menghangatkan suasana. Terkadang rasa jenuh, lelah dan malas dirasakan oleh anggota kelompok dan sikap-sikap seperti ini akan berdampak pada ketidakefektifan layanan konseling kelompok yang dilaksanakan.

4. Fungsi Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok memiliki beberapa fungsi. Menurut Gadza, fungsi layanan konseling kelompok adalah pengembangan, pencegahan dan pengentasan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Pengembangan

Layanan konseling kelompok berfungsi untuk mengembangkan keseluruhan potensiswa terutama keterampilan sosialisasi dan komunikasi. Anggota, kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, pandangan ataupun pendapat terhadap permasalahan yang dibahas, dengan demikian anggota kelompok bisa belajar dan memperlancar komunikasi agar menjadi efektif.

b. Pencegahan

Melalui layanan konseling kelompok dimaksudkan untuk mencegah timbulnya permasalahan pada anggota kelompok. Pembahasan mengenai permasalahan hingga, didapati penyelesaian dari masalah akan memberikan pengalaman kepada anggota kelompok dalam bertindak khususnya berkaitan dengan bidang permasalahan yang dibahas.

c. Pengentasan

Sesuai dengan tujuan layanan konseling kelompok yakni untuk mengentaskan permasalahan. Semua bentuk tindakan dalam kelompok akan bermuara pada penyelesaian suatu permasalahan dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

5. Tahapan dalam Konseling Kelompok

Sebelum melaksanakan layanan konseling kelompok perlu diperhatikan apa, yang dimaksud dengan aktivitas, aktivitas menurut Rohani terbagi atas dua macam yaitu aktivitas fisik dan aktivitas psikis²³. Aktivitas fisik adalah jika seseorang giat dan aktif dengan anggota badan,

²³Ahmad Rohani, *Pengalaman Pengajaran*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004. h. 6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membuat sesuatu, bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk, mendengar dan melihat saja, sedangkan aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi (kegiatan yang tampak bila ia sedang mengamati, memecahkan persoalan, mengambil keputusan dan sebagainya).

Seseorang akan berhasil dalam setiap kegiatan apabila melakukan aktivitas, baik aktivitas fisik maupun aktivitas psikis, kedua aktivitas tersebut merupakan suatu rangkaian yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, hal ini sesuai dengan pendapat Jhon Piaget “seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat”.

Paul B Diedrich dalam Nasution menyimpulkan 17 jenis kegiatan meliputi aktivitas jasmani dan aktivitas Rohani²⁴ antara lain sebagai berikut :

- a. *Visual Activities*, seperti membaca, memperhatikan, menggambar, demonstrasi, pekerjaan dan sebagainya.
- b. *Oral Activities*, seperti Menyatakan, merumuskan, bertanya, memberisaran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi dan lain sebagainya.
- c. *Listening Activities*, seperti mendengarkan uraian, pereakapan, diskusi, musik, pidato dan sebagainya.
- d. *Writing Activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, tes, angket dan sebagainya.
- e. *Drawing Activities*, seperti menggambar, membuat grafik, melukis,

²⁴Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. 2000, Jakarta: Bumi Aksara, h. 9

peta, diagram, pola dan sebagainya.

- f. Motor Activities, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya.
- g. Mental Activities, seperti menanggapi, mengingatkan, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya.
- h. Emosional Activities, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, takut, kesal, menangis, tenang, gugup dan sebagainya.

Dari jenis-jenis aktivitas di atas merupakan aktivitas yang juga dilakukan oleh siswa dalam mengikuti layanan konseling kelompok, aktivitas yang dilakukan dalam konseling kelompok terlihat dalam setiap tahap. Layanan konseling kelompok memiliki beberapa tahapan. Para ahli pada umumnya menggunakan istilah yang berbeda untuk tahapan-tahapan dalam layanan konseling kelompok namun intinya tetap sama. Menurut Prayitno tahapan dalam layanan konseling kelompok ada empat, yakni:

- a. Tahap pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan dan tahap perlibatan-awal dalam kelompok. Tahapan ini sangat perlu sebagai dasar pembentukan dinamika kelompok. Dalam tahapan ini pemimpin kelompok harus menjelaskan pengertian layanan konseling kelompok, tujuan, tata cara dan asas-asas konseling kelompok. Selain itu pengenalan antar sesama anggota kelompok maupun pengenalan anggota kelompok dengan pemimpin kelompok juga dilakukan pada tahapan ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Tahap peralihan

Pada tahapan ini pemimpin kelompok perlu kembali mengalihkan perhatian anggota kelompok tentang kegiatan apa yang akan dilakukan selanjutnya, menjelaskan jenis kelompok (kelompok tugas atau bebas), menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, membahas suasana yang terjadi, dan meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.²⁵

c. Tahap kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari layanan konseling kelompok. Dalam tahap ketiga ini hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Masing masing anggota kelompok secara bebas mengemukakan masalah yang akan dibahas, menetapkan masalah yang akan dibahas terlebih dahulu, kemudian anggota membahas masing-masing masalah secara mendalam dan tuntas, akhir tahapan ini adalah dihasilkan solusi atau penyelesaian masalah atas permasalahan yang telah dibahas.

d. Tahap pengakhiran

Pada tahapan ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, meminta kepada para anggota kelompok untuk mengemukakan perasaan tentang kegiatan yang telah dijalani,

²⁵Prayitno, *Op.Cit.*, h. 47.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

serta membahas kegiatan lanjutan.

Dalam tahapan ini pemimpin kelompok tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka, memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota, memberikan semangat untuk -kegiatan lebih lanjut dan penuh rasa persahabatan.²⁶

6. Peranan Anggota Kelompok dan pemimpin Kelompok

Dinamika kelompok yang benar-benar hidup mengarahkan kepada tujuan yang ingin dicapai dan membuahkan manfaat bagi tiap-tiap anggota kelompok. Oleh karena, itu, peranan anggota kelompok sangat menentukan. Peranan tersebut hendaknya dimainkan oleh anggota kelompok agar dinamika kelompok benar-benar seperti yang diharapkan, di antaranya:

- a. Membantu terbinanya suasana, keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- b. Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
- c. Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama.
- d. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- e. Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- f. Mampu berkomunikasi secara terbuka.
- g. Berusaha membantu anggota lain.
- h. Memberi kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalankan peranannya.
- i. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.²⁷

Peranan pemimpin kelompok dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pemimpin kelompok memberikan bantuan, pengarahan, ataupun

²⁶ *Ibib.*, h. 60.

²⁷ *Ibib.*, h. 32.

campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan tersebut meliputi hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan dan proses kegiatan itu sendiri.

- b. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialaminya itu.
- c. Jika kelompok tersebut nampaknya kurang menjurus ke arah yang dimaksudkan, pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan.
- d. Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
- e. Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur “lalu lintas” kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit) pendamai dan pendorong kerja samaserta suasana kebersamaan. Di samping itu pemimpin kelompok, diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi di dalam kelompok-kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok, sehingga ia/mereka itu menderita karenanya.
- f. Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya, juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.²⁸

²⁸ *Ibib*, h. 35.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Membolos

1. Pengetian Membolos

Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Hal ini yang memungkinkan perkelahian pelajar, karena mereka pulang sebelum jamnya dan tanpa sepengetahuan dari pihak guru maupun orang tua.²⁹

Menurut Kristivani perilaku yang dikenal dengan istilah *truancy* ini dilakukan dengan cara, siswa tetap pergi dari rumah pada pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah. Perilaku ini umumnya ditemukan pada remaja mulai tingkat pendidikan SMP.

Sedangkan menurut Ridlowi membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa juga dikatakan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos adalah perilaku siswa yang tidak masuk sekolah atau tidak mengikuti pelajaran tanpa alasan atau dengan alasan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan.

2. Ciri-ciri Siswa yang sering Membolos

Menurut Mustaqim dan Wahid ciri-ciri siswa yang sering membolos yakni

- a. Sering tidak masuk sekolah
- b. Tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan pelajaran
- c. Mempunyai perilaku yang berlebihan

²⁹Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Pekanbaru: Zanafa Publishing. 2013. h. 20.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. Meninggalkan sekola sebelum jam pelajarn
- e. Tidak bertanggung jawab pada studinya
- f. Kurang berminat pada mata pelajarannya
- g. Suka menyendiri
- h. Tidak memiliki cita cita
- i. Tidak mengerjakan tugas dan
- j. Tidak menghargai guru di dalam kelas

Menurut Prayitno dan Amti (2004:122) adapun gambaran rinci mengenai perilaku membolos meliputi:

- a. Berhari-hari tidak masuk sekolah
- b. Tidak masuk sekolah tanpa izin
- c. Sering keluar pada jam tertentu
- d. Mengajak teman teman keluar pada waktu jam pelajaran yang sedang berlansung

3. Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku membolos

Salah satu faktor penyebab perilaku membolos adalah terkait dengan masalah kenakalan remaja secara umum. Perilaku tersebut tergolong perilaku yang tidak adaptif sehingga harus ditangani secara serius. Penanganan dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui faktor penyebab munculnya perilaku membolos tersebut.

- a. Faktor pendukung munculnya perilaku membolos sekolah pada remaja ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang berisiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja antara lain kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa.

2) Faktor Personal

Misalnya terkait dengan menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa, kondisi ketinggalan pelajaran, atau karena kenakalan remaja seperti konsumsi alkohol dan minuman keras.

3) Faktor Keluarga

Meliputi pola asuh orang tua atau kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak.

Menurut Gunarsa, faktor penyebab anak absent dan tidak ke sekolah dibagi dalam 2 kelompok, yaitu:

1) Sebab dari dalam diri anak itu sendiri

- a) Pada umumnya anak tidak ke sekolah karena sakit.
- b) Ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah.
- c) Kemampuan intelektual yang tarafnya lebih tinggi dari teman-temannya.
- d) Dari banyaknya kasus di sekolah, ternyata faktor pada anak

yaitu kekurangan motivasi belajar yang jelas mempengaruhi anak.

2) Sebab dari Luar Anak

a. Keluarga

1) Keadaan Keluarga →Keadaan keluarga tidak selalu memudahkan anak didik dalam menggunakan waktu untuk belajar sekehendak hatinya. Banyak keluarga yang masih memerlukan bantuan anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas di rumah, bahkan tidak jarang pula terlihat ada anak didik yang membantu orang tuanya mencari nafkah.

2) Sikap Orang Tua →Sikap orang tua yang masa bodoh terhadap sekolah, yang tentunya kurang membantu mendorong anak untuk hadir ke sekolah. Orang tua dengan mudah memberi surat keterangan sakit ke sekolah, padahal anak membolos untuk menghindari ulangan.

b. Sekolah

1) Hubungan anak dengan sekolah dapat dilihat dari anak-anak lain yang menyebabkan ia tidak senang di sekolah, lalu membolos.

2) Anak tidak senang ke sekolah karena tidak senang dengan gurunya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab perilaku membolos siswa tidak hanya berasal dari dalam diri

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

siswa itu sendiri (internal) melainkan dapat juga disebabkan oleh faktor eksternal seperti lingkungan sekolah dan keluarga. Amemboloari kibat dari kebiasaan membolos ini siswa akan mendapat kegagalan dalam proses belajar mengajar, karena tertinggal materi pelajaran. Masalah akan muncul disaat siswa membolos tidak memahami materi pembahasan.

D. Pengaruh Keaktifan Mengikuti Layanan Konseling Kelompok Terhadap Tingkat Penurunan Kasus Membolos

Seorang guru bimbingan konseling di sekolah berperan membantu peserta didik atau siswa untuk membantu kesulitan yang dihadapi siswa dari segi apapun. Untuk mengetahui permasalahan siswa, maka guru bimbingan konseling hendaknya melaksanakan studi kelayakan.

Studi kelayakan adalah seperangkat kegiatan dalam mengumpulkan berbagai informasi tentang hal-hal yang dibutuhkan untuk penyusunan program bimbingan konseling di sekolah. Dengan adanya studi kelayakan guru bimbingan konseling dapat mengembangkan layanan bimbingan konseling di sekolah. Dalam studi kelayakan yang dapat dipertimbangkan ada beberapa aspek, yaitu: sarana dan prasarana, pengendalian pelaksanaan program dan pembiayaan kegiatan dalam keseluruhan yang menunjang pelaksanaan program dari berbagai aspek lainnya.³⁰

Perilaku membolos merupakan salah satu perilaku menyimpang yang saat ini marak dilakukan oleh pelajar di sekolah-sekolah. Seperti kita ketahui, bahwa banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku membolos pada siswa ini, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Untuk mengatasi perilaku membolos tersebut, kita harus mengetahui akar masalah atau hal-hal

³⁰Dewa Ketut Sukardi, (1998). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 29

yang menjadi faktor terjadinya perilaku tersebut. Dalam bimbingan dan konseling, upaya untuk menggali suatu masalah dilakukan dengan wawancara konseling yang dilakukan oleh konselor dengan konseli. Karena perilaku membolos ini umumnya dilakukan oleh lebih dari satu bahkan banyak siswa di suatu sekolah. Menanggapi adanya siswa yang belum memiliki kedisiplinan, maka guru bimbingan konseling berperan untuk mengatasi perilaku membolos siswa dengan berpedoman pada BK Pola 17 Plus yang memuat 9 jenis layanan. Dari Sembilan jenis layanan bimbingan konseling, layanan yang paling efektif dalam mengatasi membolos siswa adalah layanan konseling kelompok, karena layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Keunggulan konseling kelompok yakni melalui dinamika interaksi sosial yang dapat berkembang dengan intensif dalam suasana kelompok yang tidak dapat dijumpai dalam konseling perorangan.³¹

Dalam pelaksanaan konseling kelompok terdapat suatu keadaan yang membangun suasana menjadi lebih aktif dan lebih bersahabat, keadaan itu adalah dinamika kelompok. Dengan adanya dinamika kelompok itulah siswa mengembangkan diri dan memperoleh banyak keuntungan. Keuntungan itu diperoleh dengan cara siswa berperan aktif dan terlibat dalam pemecahan permasalahan yang sedang dibahas dalam kelompok. Keterlibatan itu dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam memberikan tanggapan, masukan serta ide-ide mengenai permasalahan yang dibahas. Dengan demikian di dalam

³¹Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Op.Cit, h. 311.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
 © The Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

konseling kelompok tercipta interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Prayitno (1995:148), mengenai dinamika kelompok yang terdapat dalam suasana konseling kelompok secara tidak langsung melatih siswa untuk memiliki keterampilan dalam berkomunikasi secara aktif, bertenggang rasa dengan siswa lain, memberi dan menerima pendapat dari siswa lainnya, bertoleransi, mementingkan musyawarah untuk mencapai mufakat seiring dengan sikap demokratis, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial seiring dengan kemandirian yang kuat. Selain itu dalam pelaksanaan konseling kelompok ini bentuk interaksi tidak hanya dilihat dari siswa memberikan pendapatnya untuk anggota lainnya, bentuk interaksi juga dapat dilihat dari kegiatan permainan yang diberikan.

Dengan Demikian, Siswa Diharapkan Dapat Menemukan Cara Untuk Mengatasi Masalahnya Baik Melalui Caranya Sendiri Maupun Menerima Masukan Dari Anggota Kelompok Lain Dan Juga Terlibat Aktif Dalam Pemecahan Masalah Yang Dialami Oleh Anggota Lain. Melalui Kegiatan Konseling Kelompok Ini, Siswa Juga Dapat Mendiskusikan Dampak-Dampak Yang Akan Mereka Hadapi Karenaperilaku Membolos Yang Mereka Lakukan, Sehingga Mereka Dapat Menyadari Betapa Perilaku Membolos Yang Mereka Lakukan Sangat Merugikan Dirinya Dan Juga Orang Lain.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang digunakan sebagai perbandingan dari menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti orang lain. Penelitian terdahulu yang relevan pernah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Risa Septi Wahyuni,

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Suska Riau, dengan judul: pengaruh keaktifan mengikuti layanan konseling individual terhadap kenakalan siswa SMP Negeri 21 Pekanbaru. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui tingkat keaktifan siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru dalam mengikuti konseling konseling individual, (2) mengetahui tingkat kenakalan siswa kelas VIII Smp Negeri 21 Pekanbaru, dan, (3) mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari layanan konseling individual dengan kenakalan siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Pekanbaru. Hasil persentase penelitian menunjukkan 66 %.

2. Lilis Ramaini

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, Dengan Judul : Efektifitas Layanan Konseling Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas XI Di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru. Tujuan penelitian ini adalah seberapa efektifnya konseling individual yang dilakukan guru pembimbing untuk mengatasi kenakalan siswa. Namun pada dasarnya juga memiliki perbedaan. Hasil persentase penelitian ini menunjukkan 88 %.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Asyi Razi

Mahasiswa jurusan. Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Suska Riau meneliti dengan judul: Peranan komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling dalam mengatasi pelanggaran disiplin siswa Madrasah Tsanawiyah Yayasan Pondok Pendidikan Islam Kelurahan Kota Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis.

Namun berdasarkan penelitian-penelitian relevan tersebut, peneliti lebih memfokuskan kepada pengaruh keaktifan mengikuti layanan konseling kelompok terhadap tingkat penurunan kasus membolos di Madrasah Aliyah Negeri Kampar timur.

F. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran penulisan ini.

Adapun kajian ini berkenaan dengan Hubungan Keaktifan Siswa Mengikuti Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Membolos siswa, maka indikator-indikator yang digunakan ialah:

1. Keaktifan mengikuti layanan Konseling Kelompok

Penelitian ini memfokuskan pada keaktifan siswa dalam mengikuti Konseling Kelompok. Keaktifan Siswa mengikuti Konseling Kelompok sebagai berikut:

- a. Anggota Kelompok membina suasana keakraban dalam hubungan antar kelompok

- b. Anggota kelompok menyusun aturan dan mematuhi
- c. Anggota kelompok aktif dalam kegiatan
- d. Semua anggota kelompok mampu berkomunikasi secara terbuka.
- e. Berusaha anggota lain mensupport satu sama lain
- f. Memberi kesempatan pada anggota lain untuk memainkan perannya
- g. Siswa mengikuti konseling kelompok

Melalui konseling kelompok siswa dapat informasi yang berguna menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya dalam menunjang terbentuknya perilaku yang efektif, ada empat tahapan dalam layanan konseling kelompok yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, dan tahap kegiatan, tahap pengakhiran.

2. Tingkat perilaku membolos siswa diukur dengan indikator
 - a. Siswa sering terlambat saat jam pelajaran sedang berlangsung.
 - b. Siswa sering keluar disaat jam pelajaran yang sedang berlangsung dan tidak kembali lagi.
 - c. Siswa membolos saat merasa malas belajar.
 - d. Siswa memahami proses belajar yang membosankan mendukung siswa untuk membolos.
 - e. Siswa terpengaruh oleh teman yang suka membolos.
 - f. Siswa memahami dengan membolos mempengaruhi nilai mata pelajaran.
 - g. Siswa tidak memahami materi pelajaran tidak masuk disebabkan siswa sering tidak masuk atau membolos.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

G. Asumsi Dasar dan Hipotesis

1. Asumsi dasar

- a. Ada pengaruh yang signifikan antara keaktifan belajar siswa mengikuti layanan konseling kelompok terhadap tingkat penurunan kasus membolos di Madarasah Aliyah Negeri Kampar Timur.

2. Hipotesis

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara keaktifan belajar siswa mengikuti layanan konseling kelompok terhadap tingkat penurunan kasus membolos di Madarasah Aliyah Negeri Kampar Timur.

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara keaktifan siswa mengikuti layanan konseling kelompok terhadap tingkat penurunan kasus membolos di Madarasah Aliyah Negeri Kampar Timur.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.